

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN Kecerdasan Emosi dengan *SELF EFFICACY*
PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW



**TUTUS TRI AGUSTININGSIH
163210040**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2020**

**HUBUNGAN KECERDAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY*
PADA REMAJA**

TUGAS AKHIR

LITERATURE REVIEW

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tutus Tri Agustiningsih
NIM : 163210040
Jenjang : Sarjana
Program Studi : S1 Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja”

Merupakan karya tulis ilmiah dan artikel yang secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian penulis, kecuali teori yang dirujuk dari sumber informasi aslinya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jombang 26 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Tutus Tri Agustiningsih
NIM 163210040

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tutus Tri Agustiningsih

NIM : 163210040

Jenjang : Sarjana

Program Studi : S1 Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja”

Merupakan karya tulis ilmiah dan artikel yang secara keseluruhan benar benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan proses plagiasi, maka saya siap di proses sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jombang 26 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Tutus Tri Agustiningsih
NIM 163210040

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR *LITERATURE REVIEW*

Judul : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA

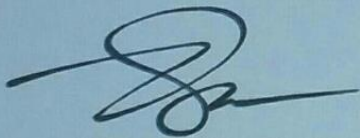
Nama Mahasiswa : Tutus Tri Agustiningsih

NIM : 163210040

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING
PADA TANGGAL 27 Agustus 2020

Pembimbing Ketua

Pembimbing Anggota



Iva Milia Hani R.,S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIK.01.11.440



Maharani Tri R.,S.Kep.,Ns.MM

NIK.03.04.028

Mengetahui,

Ketua STIKES ICME

Ketua Program Studi



H.Imam Fathoni,SKM.,MM

NIK: 03.04.022



Inavatur Rosyidah,S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIK: 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Tutus Tri Agustiningsih

NIM : 163210040

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja

Telah berhasil dipertahankan dan di uji di hadapan Dewan Penguji dan di terima sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Komisi Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji

Sri Sayekti, S.Si.,M.Ked

()


Penguji 1

Iva Milia Hani R. S.Kep.,Ns.,M.Kep

()

Penguji 2

Maharani Tri P.,S.Kep.,Ns.MM

()

Ditetapkan di : Jombang

Pada Tanggal : 27 Agustus 2020

RIWAYAT HIDUP

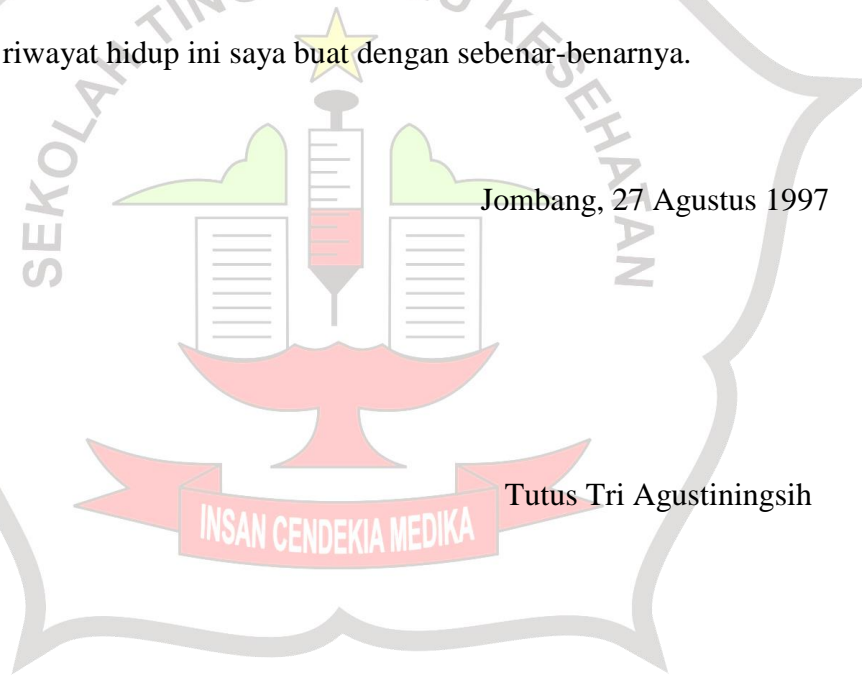
Penulis dilahirkan di Jombang 17 Agustus 1997 putri dari Bapak Na'im dan Ibu Narti, penulis merupakan anak kedua.

Pada tahun 2004 penulis lulus dari RA ISLAMIYAH, pada tahun 2010 penulis lulus dari SDN TEMBELANG, pada tahun 2013 penulis lulus dari MTs NEGERI TEMBELANG, pada tahun 2016 penulis lulus dari SMK BIM JOMBANG, dan pada tahun 2016 penulis masuk STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. Penulis memilih program studi S1 Ilmu Keperawatan dari lima program studi yang ada di STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 27 Agustus 1997

Tutus Tri Agustining Sih



MOTTO HIDUP

**BERUSAHALAH JANGAN SAMPAI TERLENGAH
WAKTU SEDETIK SAJA, KARENA ATAS KELENGAHAN
KITA TAK AKAN BISA DIKEMBALIKAN SEPERTI SEMULA**



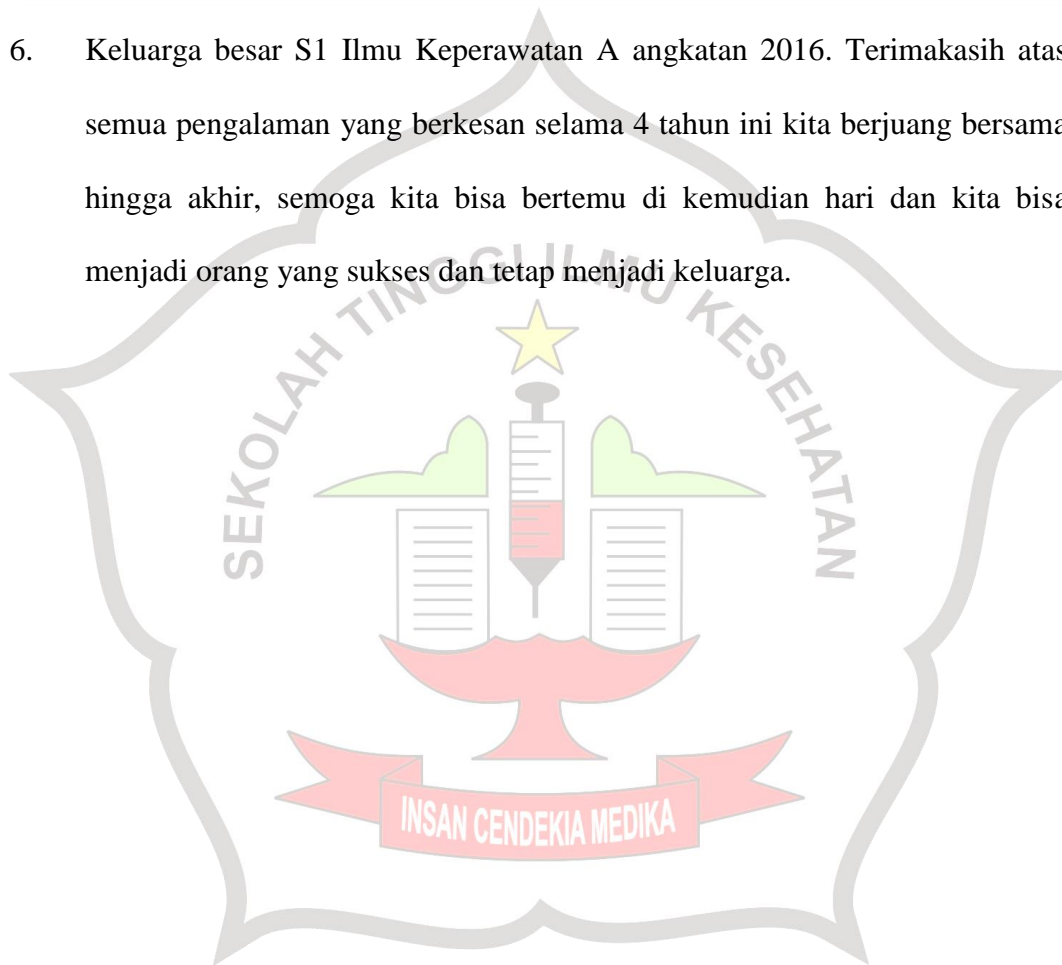
LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur penenliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesabaran sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Bapak Na'im dan Ibu Narti tercinta, terimakasih atas rasa cinta kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran yang telah engkau berikan sejak saya lahir hingga saat ini. Memberikan ilmu pendidikan untuk bekal saya di dunia maupun di akhirat. Terimakasih atas doa dan dukungan yang tidak hentinya diberikan untuk saya, sehingga saya selalu dipermudah dalam menjalankan segala urusan. Mohon maaf hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa saya persembahkan untuk kalian kedua orangtua saya, semoga dari kata persembahan ini membuat Bapak dan Ibu bangga dan bahagia
2. Keluarga besar saya yang tercinta, terimakasih untuk dukungannya selama ini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak ku ucapkan semoga Allah senantiasa selalu menjaga dan melindungi kalia dimanapun kalian berada Amiin-Amin yaa rabbal alamin.
3. Mas ku Haris Herkutanto yang selalu memberikanku support, bersedia menemaniku dan menyemangatiku dalam proses pengerjaan tugas akhir ini. Terimakasih telah bersedia menjadi tempat keluh kesahku, dan terimakasih sudah selalu ada di setiap senang maupun susah.
4. Dosen-dosen S1 Ilmu Keperawatan Stikes ICMe Jombang yang telah memberikan ilmunya selama 4 tahun selama saya menempuh ilmu. Khususnya kepada dosen pembimbing Ibu Iva Milia Hani R. S.Kep.,Ns.,M.Kep dan Ibu Maharani Tri P.,S.Kep.,Ns.MM serta dosen

penguji Ibu Sri Sayekti, S.Si.,M.Ked yang telah sabar membimbing tugas akhir ini dan memberikan ilmunya mulai dari awal sampai akhir.

5. Sahabatku “Alfin Lutfiana” yang selalu menemani dan berjuang bersama dari awal hingga sekarang dan selalu support saya. Terimakasih atas kebersamaannya dan semoga tetap menjadi keluarga dimanapun dan kapanpun.
6. Keluarga besar S1 Ilmu Keperawatan A angkatan 2016. Terimakasih atas semua pengalaman yang berkesan selama 4 tahun ini kita berjuang bersama hingga akhir, semoga kita bisa bertemu di kemudian hari dan kita bisa menjadi orang yang sukses dan tetap menjadi keluarga.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Self efficacy* pada remaja”. Tugas akhir ini ditulis sebagai persyaratan kelulusan demi menempuh Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di STIKES ICME Jombang. Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak H. Imam Fatoni, SKM.,MM. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Ibu Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Ibu Iva Milia Hani R. S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tugas akhir, Ibu Maharani Tri P.,S.Kep.,Ns.,MM selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tugas akhir, Ibu Sri Sayekti, S.Si.,M.Ked selaku penguji utama. Kedua orang tua dan saudara yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, . Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih kurang dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan tugas akhir ini. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat.

Jombang, 24 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA

Literature Review

Oleh:

Tutus Tri Agustiningsih

Pendahuluan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang. Self efficacy adalah konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teori Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku. Masalah yang terjadi terhadap anak muda yaitu krisis identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas adanya hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy pada remaja. **Metode Penelitian** menggunakan desain penelitian literature review dan sumber data menggunakan pencarian elektronik komprehensif yaitu pencarian yang dilakukan di Perpustakaan (2015-2020), Pubmed (2015-2019), Science Direct (2016-2020). Untuk mengambil artikel yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, “Emotional intelligence” and “ Self efficacy”. **Hasil** penelitian dalam pencarian 10 jurnal, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy, bahwa antara kecerdasan emosi dan self efficacy terdapat hubungan yg saling berkaitan hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan self efficacy. **Kesimpulan** dari review beberapa jurnal yang sudah di analisis dari database menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan terhadap self efficacy. **Saran** untuk anak remaja, dapat mengetahui kecerdasan emosi dan self efficacy sangat berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, *Self Efficacy*, Remaja

INSAN CENDEKIA MEDIKA

ABSTRACT

Relationship between emotional intelligence and self-efficacy in adolescents

Literature Review

By:

Tutus Tri Agustiningsih

Introduction Emotional intelligence is a person's ability to recognize and feel the emotions experienced (emotional awareness), manage emotions, be able to do empathy (read emotions), build relationships with others and use emotions productively to support one's performance. Self-efficacy is a construct proposed by Bandura which is based on social cognitive theory. Bandura's theory states that human action is a reciprocal relationship between individuals, the environment and behavior. The problem that occurs to young people is an identity crisis. The purpose of this study was to discuss the relationship between emotional intelligence and self-efficacy in adolescents. **Review** **Methods** use a literature review research design and data sources using a comprehensive electronic search, namely searches conducted at National Library (2015-2020), Pubmed (2015-2019), Science Direct (2016-2020). To take articles published in English with the keywords used in this study, namely, "Emotional intelligence" and "Self efficacy". **The results** of the research in the search for 10 journals, based on the results of previous studies with the title of the relationship between emotional intelligence and self-efficacy, that between emotional intelligence and self-efficacy there is an interrelated relationship, this can be seen in the results of this study showing a significant positive correlation between emotional intelligence and self. efficacy. **Conclusion** from the review of several journals that have been analyzed from the database shows that emotional intelligence has a relationship to self-efficacy. **Suggestions** for adolescents, being able to find out emotional intelligence and self-efficacy are very important to achieve success.

Keywords: *Emotional Intelligence, Self Efficacy, Youth*



INSAN CENDEKIA MEDIKA

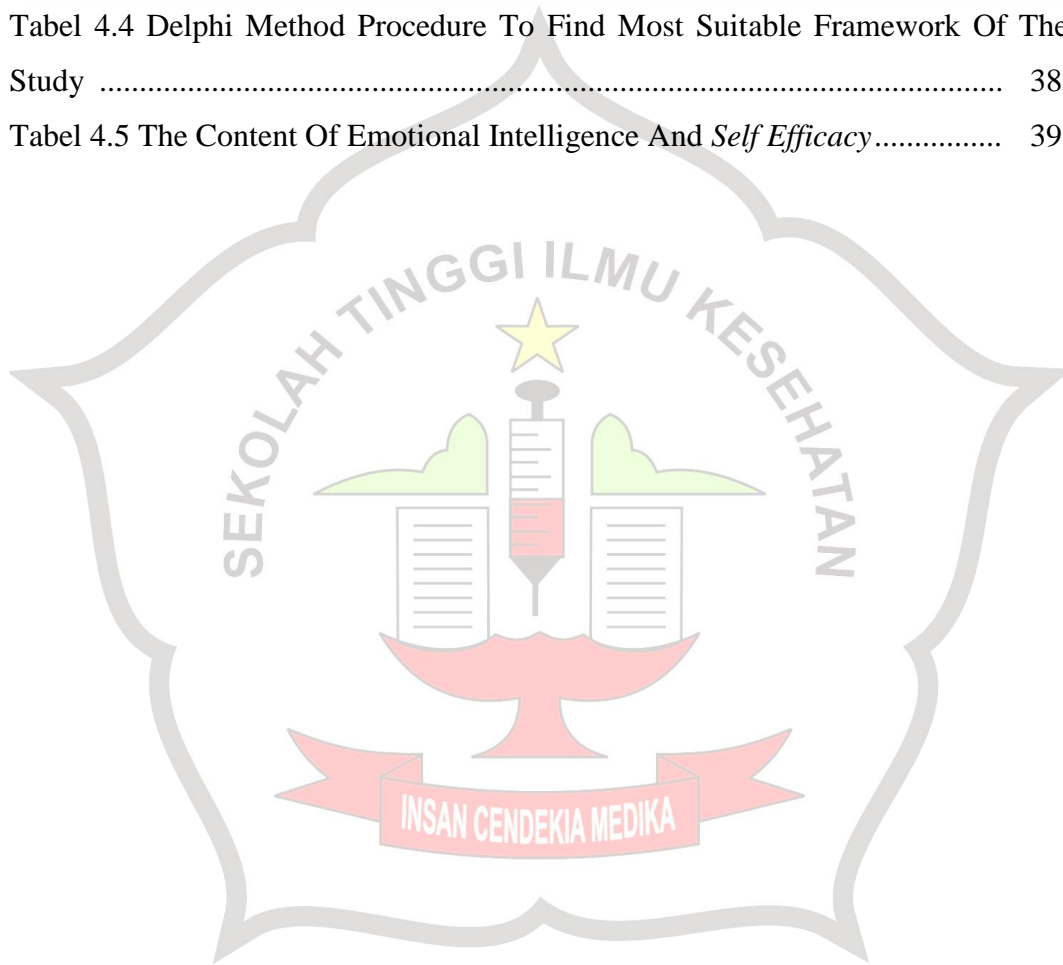
DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| Sampul Luar | i |
| Sampul Dalam | ii |
| Pernyataan Keaslian Pernyataan Bebas Plagiasi | iv |
| Lembar Persetujuan..... | v |
| Lembar Pengesahan | vi |
| Riawayaya Hidup | vii |
| Motto Hidup | viii |
| Lembar Persembahan | ix |
| Kata Pengantar | xi |
| Abstrak | xii |
| Abstract | xiii |
| Daftar Isi | xiv |
| Daftar Tabel | xvi |
| Daftar Gambar | xvii |
| Daftar Lampiran | xviii |
| Daftar Lambang | xix |
| Daftar Singkatan | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Remaja | 4 |
| 2.1.1 Pengertian Remaja | 4 |
| 2.1.2 Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik..... | 5 |
| 2.1.3 Konsep Tentang Remaja..... | 5 |
| 2.2 Kecerdasan Emosi | 5 |
| 2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi | 5 |
| 2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi..... | 6 |
| 2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi | 7 |

| | |
|---|----|
| 2.3 <i>Self Efficacy</i> | 7 |
| 2.3.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i> | 9 |
| 2.3.2 Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i> | 10 |
| 2.3.3 Sumber Pembentukan <i>Self Efficacy</i> | 11 |
| 2.4 Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan <i>Self Efficacy</i> pada Remaja | 15 |
| BAB III METODE | |
| 3.1 Strategi Pencarian Literature | 21 |
| 3.1.1 Framework yang digunakan | 21 |
| 3.1.2 Kata Kunci | 21 |
| 3.1.3 Database Search Engine | 21 |
| 3.2 Kriteria Inklusi dan Eklusi | 22 |
| 3.3 Seleksi Studi dan Penelitian Kualitas | 22 |
| 3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Study | 22 |
| 3.3.2 Daftar Artikel Hasil Pencarian | 24 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN | |
| 4.1 Hasil dan Analisa Penelitian | 33 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| 5.1 Pembahasan | 40 |
| BAB VI PENUTUP | |
| 6.1 Kesimpulan | 44 |
| 6.2 Saran | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA | 45 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kriteria Inklusi Dan Eksklusi Dengan format PICOS | 22 |
| Tabel 3.2 Daftar Artikel Hasil Pencarian | 25 |
| Tabel 4.1 Karakteristik Umum Dalam Penyelesaian Studi | 33 |
| Tabel 4.2 Persepsi Kecerdasan Emosi Dengan <i>Self Efficacy</i> | 33 |
| Tabel 4.3 Primary Resources Of The Study | 38 |
| Tabel 4.4 Delphi Method Procedure To Find Most Suitable Framework Of The Study | 38 |
| Tabel 4.5 The Content Of Emotional Intelligence And <i>Self Efficacy</i> | 39 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal 23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan

Lampiran 2 Prisma Checkist

Lampiran 3 Penilaian Krisis Untuk Quasy Experimental Design

Lampiran 4 Hasil Uji Turniti

Lampiran 5 Digital receipt

Lampiran 6 Format Bmbingan Skripsi

Lampiran 7 Surat Pernyataan Pengecekan Judul



DAFTAR LAMBANG

() = Dalam kurung

% = Persen

“” = Tanda petik

> = Lebih dari

< = Kurang dari

\geq = Lebih besar sama dengan

\leq = Kurang dari sama dengan

N = Jumlah responden

n = Jumlah kategori tahun publikasi

N = Jumlah jurnal

n = Jumlah excluded



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------------|---|
| STIKes | = Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan |
| ICMe | = Insan Cendekia Medika |
| WHO | = World Health Organization |
| KEMENKES RI | = Kementrian Kesehatan Republik Indonesia |
| EQ | = Emotional Intelligence |
| IQ | = Intelligence Quetient |
| SCAS | = Spence Children's Anxiety Scale |
| SAD | = Separation Anxiety Disorder |
| EA | = Emotional Attention |
| QCA | = Qualitative Comparative Analysis |
| WLEIS | = Wong and Law's Intelligence Scale |
| CCCS | = Clinical Communication Competency Scale |
| GSES | = General Self-Efficacy Scale |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang sering dihadapi atau dialami anak muda adalah krisis identitas. Krisis identitas yang dimaksud adalah situasi dimana individu sulit beradaptasi dengan hal-hal baru diluar kepribadiannya yang sudah ada. Jika mereka tidak dapat memahami jati diri mereka dengan baik, kesulitan-kesulitan ini akan membingungkan mereka. Salah satunya adalah kesulitan dalam lingkungan, menunjukkan kemampuan dan bakat pada orang lain, tentunya hal ini erat kaitannya dengan rasa percaya diri seseorang. Oleh karena itu, kesehatan mental remaja meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Bagaimana perasaan remaja terhadap diri sendiri (dapat menerima keadaannya sendiri); 2) Bagaimana perasaan remaja terhadap orang lain (dapat menerima keadaannya sendiri); 3) Bagaimana mereka mengatasi kehidupan sehari-hari pada masalah remaja. Kemampuan remaja untuk memprediksi hubungan interpersonal penting untuk perkembangannya (Lubis *et al.*, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (Sarlito W. Sarwono, 2013), remaja mengacu pada remaja dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, batas usia remaja adalah 12 hingga 24 tahun. Menurut data Menteri Kesehatan RI tahun 2016, batas usia remaja di atas 10 tahun sampai dengan usia 19 tahun dan belum menikah. Pentingnya penyesuaian diri bagi seorang remaja juga disampaikan

oleh Kohnstan (dalam Afifudin dan Mawadi, 1988) bahwa umur yang lebih dari 13 atau 14 tahun sampai dengan umur kurang lebih 20 atau 21 tahun merupakan masa pubertas dan masa sosial (Emosi dan Kenalan,2017).

Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan konstruksi yang didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hubungan antara individu, lingkungan dan perilaku (*triadic reciprocal causation*) ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019). Albert Bandura (David G. Myers, 2012: 72) percaya bahwa self-efficacy adalah perasaan kemampuan kita untuk menyelesaikan tugas.

Perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh emosi daripada kepandaianya. Maka dari itu emosi jauh lebih penting daripada kepedaiaan.Emosi sangat berguna jika dapat dikendalikan namun berbahaya jika dibiarkan begitu saja khususnya pada usia remaja. Karena di usia remaja ini, emosi sering muncul saat seseorang berada di dalam keadaan darurat. Jika seseorang bertindak pada saat yang bersamaan emosi akan mereda apabila tidak ada tindakan maka emosi akan mengambil alih sistem tubuh dengan dampak-dampak yang mengganggu. Sehingga penyebab utama timbulnya masalah remaja ini didominasi oleh emosi yang cenderung muncul. Maka dari itu pentingnya orang tua untuk membina, mendidik serta mendampingi remaja dalam perkembangan moralnya sebagai dasar hidup utama dimasa yang akan datang (Darmawan, 2019).

Menurut Bandura (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang dalam kemampuan dan kesuksesan dirinya dalam hal tertentu, dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan untuk memperoleh sasaran yang direncanakan (Lubis, 2017). Self-efficacy bisa menimbulkan pengaruh untuk hasil belajar pada siswa sebab dengan kepercayaan yang siswa miliki siswa tidak putus asa dalam menghadapi soal-soal yang sulit, siswa akan melakukan tindakan yang akan di implementasikan dan terarah, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk menjadi kuat, dan prestasi yang baik akan dicapai. *Selaras* dengan Minarti & Nurfauziah (2018) mengungkapkan bahwa *self efficacy* menuntut adanya kemampuan diri dalam aspek kognitif sehingga akan menyampaikan prestasi yang baik dan mampu menjalankan tujuan yang diinginkan. Berbicara tentang percaya diri, fenomena terkait yang ditemukan dikalangan anak muda saat ini adalah menentukan tujuan hidup seperti berkarir. Dalam menentukan karir, seseorang harus memiliki potensi dan kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi persaingan dengan orang lain. Oleh karena itu, anak muda harus merencanakan dengan matang dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* berdasarkan studi empiris dan lima tahun terakhir ?

1.3 Tujuan

Tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* berdasarkan studi empiris dan lima tahun terakhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Konsep tentang remaja, bukan datang dari bidang hukum, tetapi melainkan berasal dari bidang ilmu sosial yang lainnya yaitu seperti Antropologi, Sosiologi, dan psikolog. Konsep *adolescence* atau remaja merupakan konsep yang relatif baru, yang rata-rata muncul di Negara-negara seperti Eropa, Amerika Serikat, dan Negara maju lainnya setelah era Industrialisasi. Dengan kata lain, dalam 100 terakhir terakhir terakhir, isu anak muda hanya menjadi fokus ilmu sosial. Dalam hukum Negara di seluruh dunia, istilah “pemuda” tidak dikenal. Di Indonesia, konsep “pemuda” belum dikenal dalam hukum yang berlaku. Indonesia hanya mengakui anak-anak dan orang dewasa, meski batasan yang diberlakukan bervariasi. Di sisi lain, hukum pidana mengatur untuk jangka waktu 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45, 47 KUHP). Beberapa undang-undang lain tidak mengakui istilah pemuda. Misalnya, UU Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) mempertimbangkan semua orang yang belum menikah yang berusia di bawah 21 tahun sehingga anak-anak berhak mendapatkan perawatan atau perlakuan dan kemudahan fasilitas bagi anak (misalnya, pada pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain) (Sarwono 2013, halaman 16)

2.1.2 Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu terkait lainnya (seperti biologi dan fisiologi), pubertas disebut tahap perkembangan fisik, yaitu masa ketika manusia mencapai kedewasaan. Pada akhir perkembangan fisik ini akan ada masa kematangan fisik yang berlangsung sekitar 2 tahun, yaitu periode 2 tahun, disebut pubertas, usia dewasa (*the age manhood*) dinyatakan dalam bahasa lain. Dalam hubungan dewasa terakhir ini, sulit untuk menemukan definisi universal pubertas (Sanderowitz & Paxman, 1985). Tujuan yang perlu diterapkan dalam batasan tertentu, yaitu salah satu definisi tentang remaja dalam tujuan yang sebenarnya adalah tujuan yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization). (Sarwono 2013, halaman 8)

2.1.3 Konsep Tentang Remaja

Adams dan Gullota (1983) mengemukakan bahwa di negara-negara barat, bahwa konsep anak berbeda dengan orang dewasa hingga abad pertengahan. Anak-anak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan orang tua, dan biasanya orang tua hanya menggunakannya sebagai objek. Jika mereka menghadapi kesulitan keuangan, mereka akan menjual anak-anak mereka atau menempatkan mereka ke rumah miskin, atau bahkan membunuh mereka secara langsung dan tidak langsung.

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran

emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang (Psikologi and Surakarta, 2016).

Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi kita sendiri dan orang lain dengan baik. Manfaat EQ atau kecerdasan emosi dibagi menjadi manfaat sosial, pendidikan dan kepemimpinan (Lai, Yeo and Lim, 2015).

Salovey dan Mayer, mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai bagian dari kecerdasan sosial, yang memiliki kemampuan untuk memantau emosi sosial, yang melibatkan kemampuan orang lain untuk mengatur segala sesuatu. Gunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan lingkungan, tidak permanen, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, lingkungan masa kanak-kanak khususnya peran orang tua sangat erat kaitannya dengan pembentukan kecerdasan emosional (Lubis, 2017).

2.2.2 Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman (2001) mengadaptasikan aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah di ungkapkan (Antara *et al.*, 2016) diantaranya :

1. Mengenali emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi seseorang ketika suatu perasaan terjadi (metamood).

2. Mengelola emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi sehingga dapat mengekspresikan emosi secara tepat atau harmonis, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri, yaitu kemampuan untuk berprestasi, harus dimotivasi dalam diri individu yang artinya tetap tidak puas dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki motivasi yang positif yaitu antusiasisme, semangat, optimis dan percaya diri.
4. Setelah menyadari emosi orang lain (berempati), orang yang mempunyai empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi untuk menunjukkan kebutuhan orang lain, sehingga membuat mereka lebih mampu menerima pendapat orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mereka yang pandai membangun keterampilan interpersonal akan berhasil di bidang apapun. Orang dapat melakukan kegiatan sosial karena mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Orang-orang ini populer dilingkungan mereka dan menjadi teman baik karena keterampilan komunikasi mereka.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi (Psikologi and Jakarta, 2018), yaitu :

1. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Kafesios (dalam Goleman, 1995), bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan. Wanita bisa

memahami emosi yang lebih tinggi daripada pria. Hal ini ada kaitannya dengan lingkungan sosial yang lebih fokus pada perempuan daripada laki-laki.

2. Faktor fisik Joseph LeDoux (dalam Goleman, 1995) menjelaskan bahwa amigdala merupakan bagian dari otak dan pusat tindakan. Setiap orang berbeda dalam cara memicu emosi, berapa lama bertahan, dan seberapa kuat emosi itu. Ini akan meninggalkan bekas ingatan pada amigdala, sehingga mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan emosi.

3. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran emosional. Hal ini terkait dengan apa yang dikatakan dan dilakukan orang tua kepada anaknya secara emosional. Anak-anak akan cenderung meniru cara orang tua mereka mengevaluasi dan mengelola emosi dan merespon emosi tersebut oleh diri mereka sendiri dan orang lain (Goleman, 1995).

4. Faktor Budaya

Menurut Goleman (1995) terdapat norma di Jepang yang mengharuskan seseorang untuk membesar-besarkan perasaan seseorang dengan cara memakainya di wajah tanpa perasaan atau dengan membesar-besarkan ekspresi emosional, sehingga meminimalkan tampilan emosional. Pada saat yang sama, budaya Asia memiliki kebiasaan menyembunyikan emosinya.

2.3 Self efficacy

2.3.1 Pengertian Self Efficacy

Self efficacy atau efikasi diri menurut (Bandura, 1977 dalam Prasetio, 2016) merupakan penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self-efficacy* juga dapat diperoleh dari role model, yang menyatakan bahwa ambisi kita adalah ambisi yang dapat kita capai (Bandura, 2006 dalam Prasetio, 2016), sehingga menunjukkan efikasi diri merupakan faktor yang penting. (Bandura, 1986 dalam Prasetio, 2016) menjelaskan bahwa orang dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung memilih untuk berpartisipasi langsung dalam suatu tugas tertentu, sedangkan orang dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menyelesaikan tugas tertentu, meskipun sulit.

(Bandura, 1997 dalam Minali, 2015) menjelaskan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang harus mempunyai kemampuan atau potensi untuk berhasil mencapai tujuan tertentu dan mengendalikan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan yang memuaskan hasil. Dengan adanya *self efficacy* siswa maka diharapkan siswa dapat berprestasi di sekolah.

Menurut Alwiso, *self-efficacy* adalah bagaimana perasaan orang tentang kemampuannya untuk berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri terkait dengan kemampuan untuk mengambil tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah sejenis penilaian diri. Apakah Anda bisa melakukannya dengan benar atau salah, benar atau salah, Anda bisa melakukannya atau tidak. *Self-efficacy* berbeda dengan cita-cita (ideal) karena cita-cita

menggambarkan hal-hal ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *self-efficacy* menggambarkan evaluasi kemampuan diri ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019).

Efikasi diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri terkait dengan kemampuan untuk mengambil tindakan yang diharapkan. Apakah anda dapat melakukannya dengan benar atau salah, anda dapat melakukannya sesuai kebutuhan. *Self efficacy* berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan hal-hal ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self efficacy* menggambarkan evaluasi terhadap *self efficacy* ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019).

2.3.2 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997: 42) efikasi diri pada setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu: (Endriati, 2017)

1. Tingkat (Level/ Magnitude)

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu menyelesaikan tugas tersebut. Ketika seorang individu dihadapkan pada tugas-tugas yang diatur sesuai dengan tingkat kesulitannya, *self efficacy* individu mungkin terbatas pada tugas sederhana, sedang atau bahkan yang paling sulit sesuai dengan

kemampuan persepsi untuk memenuhi persyaratan perilaku. Dibutuhkan disetiap level, dimensi ini berdampak pada pilihan perilaku yang menurutnya mampu dilakukan dan menghindari perilaku diluar kemampuannya.

2. Kekuatan (Strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat intensitas keyakinan atau ekspektasi individu terhadap kemampuannya sendiri. Pengalaman yang tidak memiliki ekspektasi dapat dengan mudah mengguncang ekspektasi mereka yang lemah. Disisi lain, ekspektasi yang stabil akan mendorong individu untuk terus beroperasi. Dimensi ini biasanya berhubungan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi tingkat kesulitan tugas, semakin lemah kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas.

3. Generalisasi (Generality)

Dimensi ini menggambarkan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas secara menyeluruh dengan baik. Setiap orang memiliki keyakinan ini bervariasi sesuai dengan tugas yang berbeda. Ruang lingkup tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitasnya. Individu dapat memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka.

2.3.3 Sumber pembentukan *self efficacy*

Menurut Bandura (1977) sumber pembentukan self-efficacy itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*pastperformance*), persuasi sosial (*verbal persuasion*), pengalaman

vikarius (*vicarious experience*), dan pembangkitan emosi (*emotional cues*) (Fitriatun, 2019).

1. Pengalaman menguasai sesuatu

Cara yang efektif untuk menciptakan rasa efikasi yang kuat adalah melalui sebuah pengalaman untuk menguasai sesuatu. Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat dalam efikasi pribadi seseorang, sedangkan kegagalan akan merusaknya. Rasa tangguh terhadap keberhasilan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi hambatan melalui usaha yang gigih. Kesulitan dalam kegiatan manusia memiliki tujuan yang berguna untuk melatih keberhasilan yang biasanya membutuhkan usaha berkelanjutan. Setelah seseorang yakin bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil, mereka akan bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan dan akan cepat pulih dari kemunduran, akan keluar dari masa-masa yang sulit dan keterpurukan.

2. Persuasi sosial

Persuasi sosial adalah cara kedua dalam meningkatkan suatu keyakinan pada individu bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan utama yang diberikan akan cenderung mengerahkan ke upaya yang lebih besar dan mampu mempertahankannya daripada jika mereka bertumpu pada keraguan dan akan membiarkan kelemahan pribadi ketika masalah muncul . Orang-orang yang telah meyakini bahwa mereka kurang memiliki kemampuan cenderung menghindari kegiatan

menantang yang membuat potensi dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Selain meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka, mereka akan membuat situasi bagi dirinya mereka dengan cara membawa keberuntungan dan menghindari menempatkan orang dalam situasi yang tidak tepat di mana mereka akan cenderung sering gagal, mereka mengukur keberhasilan dalam hal perbaikan diri bukan oleh kemenangan atas orang lain.

3. Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius yaitu cara ketiga untuk menciptakan dan meningkatkan keyakinan diri terhadap efikasi adalah melalui pengalaman yang diberikan oleh dua puluh perwakilan model sosial. Melihat orang yang mirip dengan diri sendiri berhasil dengan upaya yang berkelanjutan akan menjadikan keyakinan bahwa mereka juga mempunyai kemampuan menguasai kegiatan sebanding dengan sukses. Ketika melihat orang lain gagal meskipun telah membuat upaya yang tinggi menurunkan penilaian keberhasilan mereka sendiri dan melemahkan usaha mereka. Dampak dari pemodelan terhadap self-efficacy sangat dipengaruhi oleh kesamaan seseorang yang dianggap sebagai model. Apabila orang melihat model sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri maka self-efficacy yang mereka rasakan tidak banyak dipengaruhi oleh perilaku model yang dihasilkan. Pengaruh modeling lebih dari sekedar memberikan standar sosial untuk menilai kemampuan sendiri. Seseorang akan mencari model ahli yang memiliki kompetensi yang mereka cita-citakan. Melalui perilaku mereka

dan cara mengekspresikan pemikiran, model yang kompeten mengirimkan pengetahuan dan mengajarkan mereka keterampilan yang efektif dan strategis untuk mengelola tuntutan lingkungan.

4. Pembangkit emosi

Mayoritas orang mengandalkan kondisi fisik dan emosional dalam menilai kompetensi mereka dengan memahami reaksi stres dan ketegangan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap pekerjaan yang buruk. Kegiatan dapat melibatkan kekuatan dan stamina, sehingga seseorang dapat menilai kelelahan mereka, sakit dan nyeri sebagai tanda-tanda dari kelemahan fisik. Semangat juga dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kesuksesan pada pribadi mereka. Suasana hati yang positif meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan suasana hati yang sedih mengurangnya. Keyakinan diri terhadap efikasi adalah untuk mengurangi reaksi stres dan mengubah kecenderungan emosional yang negatif dan penilaian yang salah dari keadaan fisik mereka. Situasi stres yang berat dapat menimbulkan gairah emosional, tergantung pada keadaan yang memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, gairah emosional merupakan sumber lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam menghadapi situasi yang mengancam. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan.

2.4 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan Ni Made Indrariyani Artha dan Supriyadi (2013) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di SMA Denpasar. Penelitian ini di latar belakang kehidupan remaja yang tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan dalam setiap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut terdapat dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sekitar. Masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam pertimbangan pada masa remaja sebagai periode transisi dari perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrrock, 2007). Dalam menemukan jalan keluar terhadap permasalahan menurut teori sosial kognitif Bandura (1999) dibutuhkan peranan dari fungsi kognitifnya yang mana menyangkut *self efficacy*. Bandura (dalam Feist&Feist, 2009) menyatakan bahwa suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan dinamakan *self efficacy*. *Self efficacy* menentukan tentang bagaimana orang-orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Hal ini terkait juga dengan kecerdasan emosi dalam membentuk keyakinan diri pada remaja dalam memutuskan setiap tindakan yang dilakukan. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (Yusud, 2011). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosi oleh

Goleman (dalam Sarwono, 2011) mengatakan tergantung pada kecerdasan emosi, makin tinggi kecerdasan emosi makin bisa individu mengatasi berbagai masalah. Sampel penelitian ini yaitu pada siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar sebanyak 129 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan dua skala dalam pengukuran, yaitu skala kecerdasan emosi dan *self efficacy*. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 20 item dengan nilai reliabilitas = 0,822 dan skala *self efficacy* yang terdiri dari 34 item dengan nilai reliabilitas = 0,913. Berdasarkan hasil analisa regresi ganda yang diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,772$, F regresi = 93,211, $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *self efficacy* sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *self efficacy* sebesar 0,632 dan 0,715 dengan $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*.

Penelitian ini dilakukan oleh Ema Uzzlifatu Jannah (2013) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto. Penelitian ini dilatar belakangi, dari segi fisik seorang remaja sekarang cukup terpelihara dengan baik sehingga mempunyai ukuran tubuh tampak dewasa tetapi mempunyai emosi yang masih seperti anak kecil. Terhadap kondisi seperti ini remaja yang demikian, banyak orang tuanya yang tak berdaya berhadapan dengan masalah untuk membesarkan dan mendewasakan anak di dalam masyarakat yang begitu berkembang secara cepat, yang berbeda secara radikal dengan dunia di masa remaja yang dahulu. Menurut Clemes dkk (1995) anak akan

memasuki pada masa remaja dengan berbagai sikap, perasaan, keterampilan dan ketergantungan atas kehidupan awal. Maka diharapkan remaja akan keluar dari tahap, dari masa anak dengan kesiapan penuh untuk menanggulangi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam dunia orang dewasa. Banyak seorang remaja yang menghabiskan sebagian dari dua puluh tahun pertama untuk mengisi keterampilan, pengetahuan diri dan kepercayaan diri. Kenyatannya masih ada masalah negatif pada seorang remaja yang muncul pada akhir-akhir ini antara lain, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang sangat berlebihan, dan berbagai perilaku yang menuju ke tindakan kriminal. Dalam pendidikan gejala negatif yang kelihatan adalah kurangnya mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik tidak tahan lama dan akan belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Masalah remaja tersebut merupakan perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. (Ali dan Asrori, 2004). Warsito (2004) menjelaskan bahwa siswa dengan keyakinan akan suatu kemampuan yang dimilikinya dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkan agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki semakin besar pada kesempatan yang dimiliki untuk berhasil dan mandiri. Selain *self efficacy*, kecerdasan emosi juga akan memberikan peran terhadap terbentuknya sikap mandiri. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan inteligensi (to manage our emotional life

with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan (the appropriateness of emotion and its expression) yang melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi yaitu proses pribadi yang terus berusaha untuk mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Remaja yang matang secara emosional terlibat pada kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi secara spontan. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan secara tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Kecerdasan emosi dapat mengkondisikan individu itu merasa bebas mengekspresikan emosi dengan tepat, bertindak lugas, spontan, memiliki rasa humor dan mampu untuk mengatasi stress (Garlow; Logo dan Haryono dalam Muawana 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X-XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto. Desain penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan model skala likert dengan variabel *self efficacy* kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan regresi dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara *self efficacy* dengan nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39983$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%

Penelitian ini dilakukan oleh Tulozomasi Hulu dan Irna Minaulil (2015) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di SMA Santo Thomas-3 Medan. Penelitian ini dilatar belakangi, menurut Goleman (2002). Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its espression) yang melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut (2000), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis yang tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit untuk mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosi, maka orang-orang akan seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosinya rendah maka akan cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit untuk bergaul, mudah frustrasi, tidak percaya dengan orang lain, tidak peka dengan situasi lingkungan dan cenderung akan putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Prestasi belajar yang baik akan dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri yaitu suatu pertimbangan subyektif individu pada kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas khusus yang dihadapi.

Efikasi diri tidak berkaitan langsung terhadap kecakapan individu, melainkan pada penelitian diri tentang apa yang dapat dilakukan. Dengan keyakinan dalam diri siswa maka usaha untuk mencapai prestasi yang dicapai akan menjadi kenyataan. Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja, populasi penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Santo Thomas-3 Medan. Pemilihan pada sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kemudian akan diketahui berjumlah 100 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi, skala efikasi diri (*self efficacy*). Pada penelitian yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi product moment dan analisis regresi berganda. Hasil analisa menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri (*self efficacy*). Didapatkan hasil informasi bahwa efikasi diri (*self efficacy*) siswa SMA Santo Thomas-3 Medan tergolong baik dan kecerdasan emosional mereka tergolong tinggi.



INSAN CENDEKIA MEDIKA

BAB III

METODE

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Framework yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework*

1. Population/problem, populasi atau masalah yang akan di analisis
2. Intervention, suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan
3. Comparison, penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding
4. Outcome, hasil atau iuran yang diperoleh pada penelitian
5. Study design, desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di review

3.1.2 Kata kunci

Pencarian sebuah artikel atau jurnal dengan menggunakan *keyword boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang akan digunakan.

3.1.3 Database atau Search engine

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang di dapatkan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan

topik yang dilakukan dengan menggunakan database *Science Direct*, *Pubmed* dan *E-Recourse Perpunas*.

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

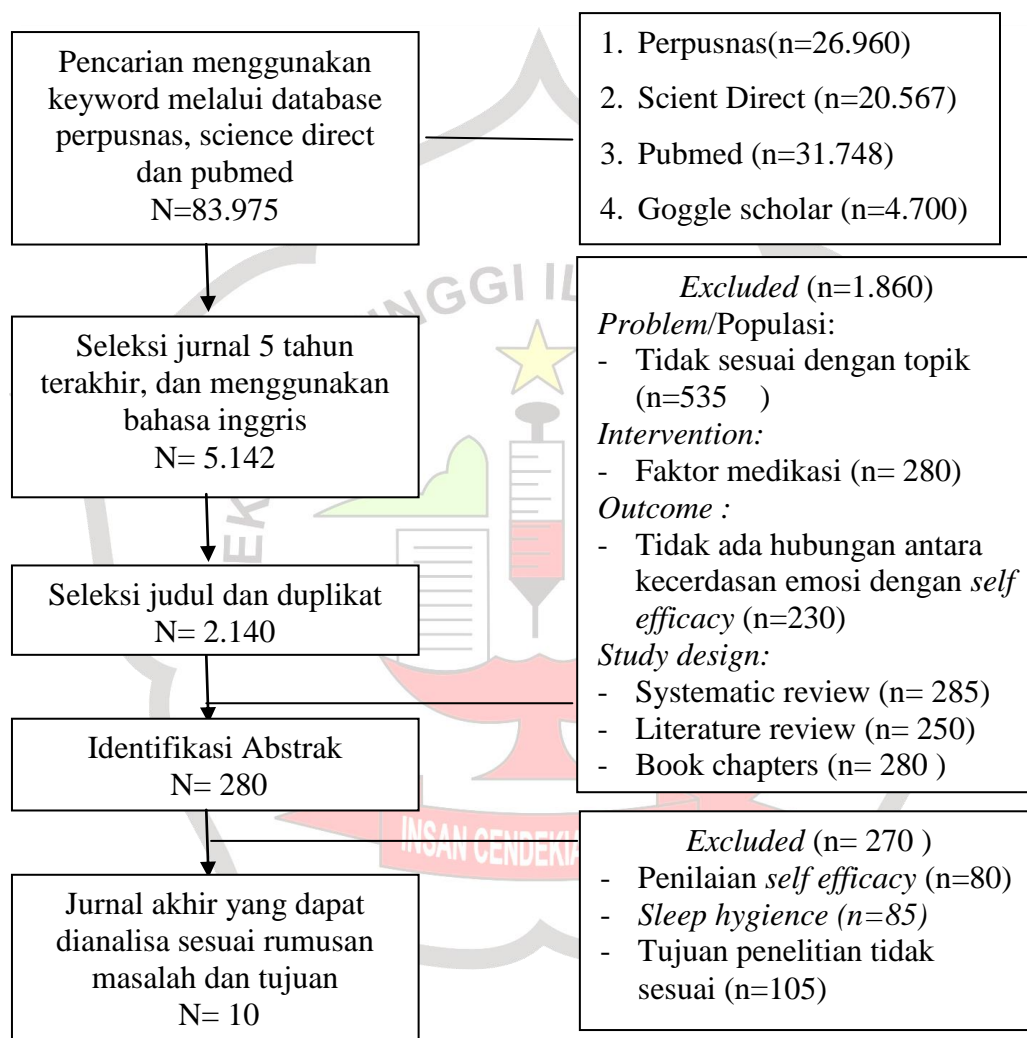
| Kriteria | Inklusi | Eksklusi |
|------------------------|--|---|
| Population/ Problem | Jurnal Internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> | Jurnal Internasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> |
| Intervention | Faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kogintif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda. | Selain faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kogintif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda. |
| Comparison | Ada faktor pembandingan | Tidak ada faktor pembandingan |
| Outcome | Adanya hubungan kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> pada remaja | Tidak ada hubungan kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> pada remaja |
| Study design | Observational study, Deskriptif korelasional study is to analyze, Analysis study, descriptive correlation study, and observational-descriptive study. | Systematic / literature review |
| Tahun terbit | Artikel atau jurnal yang terbit setelah tahun 2015 | Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2015 |
| Bahasa | Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia | Selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia |

3.3 Seleksi studi dan Penelitian Kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi study

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi *Scient direct*, *Pubmed*, *Perpusnas* dan Google Scholar menggunakan kata kunci “*emotional intelligence*” AND “*self efficacy*”, peneliti menemukan 83.975 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal tersebut kemudian

diskrining sebanyak 5.142 jurnal dieklusi terbitan 5 tahun ke bawah dan menggunakan bahasa selain inggris dan indonesia. Assesment kelayakan terhadap 2.140 jurnal yang di duplikasi dan jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan review.



Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal

3.3.2 Daftar artikel hasil pencarian

Literature review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Tujuan penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database



Tabel 3.2 Daftar artikel hasil pencarian

| No | Author | Tahun | Volume, Angka | Judul | Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis) | Hasil Penelitian | Database |
|----|---|-------|---------------|--|---|--|---------------------------------|
| 1 | Shiva Masoumparast, Department of Psychology, Ayatollah Amoli Science & Research Branch, Islamic Azad University | 2016 | 9 No 4 | The role of teachear's emotional intelligence and self=efficacy in decreasing student's separation anxiety disorder | D: Observational study S: pre-test and post-test scores sampling V: emotional intelligence, self-emotional appraisal, use of emotion, leader self- efficacy, and leader self- regulation efficacy. I: Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) were used to measure SAD in children A: Statistical Analysis | Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> guru. Kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> secara signifikan mempengaruhi siswa, signifikan dapat diketahui dalam nilai pre-test dan post-test. | <i>E-resources</i> Perpusnas |
| 2 | Moersito Wimbo Wibowo, Program studi psikologi Universitas Gajayana Malang | 2015 | 10 No 2 | Hubungan antara kecerdasan emosi, adverdity quotient dan efikasi diri pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang | D: Deskriptif korelasional S: Purposive sampling V: Kcerdasan emosi, adversity quotient dan efikasi diri I: Lembar Kuesioner | Hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan | <i>Google Scholar</i> |

| | | | | | | | |
|---|---|------|--------------|--|--|--|------------------------------|
| | | | | | A: Analisis regresi berganda | selfefficacy pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r=0,6$; $p=0,000$) yang berarti hipotesis pertama diterima. | |
| 3 | Harun Şahin, Division of Curriculum and Instruction, Department of Educational Scince, Faculty of Education, Mehmet Aktif Ersoy University, Burdur, Turkey. | 2017 | Vol.12(2 2) | Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy | D:Observasi study S: Simple random sampling V: Teacher self-efficacy, emotional intelligence, self-esteem. I: Scale-Short Form and Rosenberg Self-Esteem Scale A: Pearson Product-moment Correlation Coefficient and multiple linear regression analysis | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi secara signifikan memprediksi tingkat self efficacy guru pre-service dalam arah yang positif . | <i>E-sources Perpusnas</i> |
| 4 | Nagia Ali1, Omar Ali2 & James Jones, Ball State University School of Nursing, Muncie, Indiana, USA | 2017 | VOL. 6 No. 5 | High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among | D:Observasi study S: random sampling V: Emotional intelligence, Online teaching self-efficacy, Academic nurse educators I: Emotional intelligence is | Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi pengajaran online pada pendidik | <i>E-resources Perpusnas</i> |

| | | | | | | | |
|---|---|------|--------|---|--|---|-----------------------|
| | | | | Academic Nurse Educators | measured by a likert scale, self efficacy is measured by a general self efficacy scale A: IBM SPSS Statistics versi 24.0 | perawat akademik dihipotesiskan akan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan self efficacy atau efikasi diri pengajaran online. Hasil yang mendukung hipotesis akan memberikan dukungan empiris untuk hubungan teoritis antara dua konstruksi ini. | |
| 5 | Faiz hadiyatul mubdi, endang sri indrawati. Fakultas psikologi universitas diponegoro | 2017 | Vol. 6 | Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri atau self efficacy akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang | D: dekriptif korelasional S: cluster random sampling V: stress, self-efficacy, emotional intelligence, qualitative comparative analysis, structural equation models I: skala likert. A: analisis regresi | Hasil dalam SEM mendukung hipotesis bahwa kejernihan emosi dan kemandirian diri berhubungan negatif dengan stres dan positif terkait dengan perhatian emosional (EA), | <i>Google Scholar</i> |



menjelaskan 25% dari varians. Hasil QCA menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang merupakan kondisi yang diperlukan untuk menginduksi stres. Namun demikian, kombinasi yang berbeda dari variabel-variabel ini adalah kondisi yang cukup untuk menjelaskan 35% dari tingkat stres yang tinggi. Kombinasi paling penting dari tingkat stres yang tinggi tampaknya adalah interaksi antara tingkat EA yang tinggi dan tingkat self-efficacy yang

| | | | | | | | |
|---|--|------|------------|--|---|---|---|
| | | | | | rendah. Mengenai rendahnya tingkat stres yang dirasakan, ada cukup kondisi untuk menjelaskan 50% dari mereka. | | |
| 6 | Shagini Udayara, Marina Fiorib, Elise Bausseronc, Institute of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences (SSP), University of Lausanne, Switzerland, Institute of Work and Organizational Psychology, University of Neuchatel, Switzerland , Department of Organizational Behavior, University of Lausanne, Switzerland | 2019 | | Emotional intelligence and performance in a stressful task: the mediating role of self efficacy | D: Analysis study S: convenience sampling V: academic performance, emotional intelligence, self efficacy and coping strategies I: analisis monte carlo A: Dianalisis menggunakan IBM SPSS statistics 22 | Hasil penelitian ini menunjukkan self efficacy sebagai mediator hubungan kecerdasan emosi yang memiliki effect pada hasil yang sama, mengendalikan extraversion, keterbukaan dan kondisi eksperimental. | <i>E-resources perpusnas (Science direct)</i> |
| 7 | Ameneh Gharetepeh, Yahya Safari, Tahereh Pashaei, Mansour Razael, Mohammad Bagher Kajbaf, School of Health, Kermanshah University | 2015 | Vol 3 no 2 | Emotional intelligence as a predictor of Iself efficacyI among students with different levels of | D: descriptive correlation study S: purposive sampling V: Emotional intelligence and self-efficacy I: Lembar Kuesioner | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan total siswa yang berprestasi rendah | <i>E-resources perpusnas (Pubmed)</i> |

| | | | | | | | |
|---|---|------|------------------|---|--|--|---------------------------------------|
| | of Medical Sciences, Kermanshah, Iran; School of Paramedical Sciences, Kermanshah University of Medical Sciences, Kermanshah, Iran; School of Health, Kurdistan University of Medical Sciences, Sanandaj, Iran; Department of Educational Science and Psychology, Isfahan University, Isfahan, Iran | | | academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences | A: questionnaires and analyzed using descriptive statistics and regression analysis by SPSS 14. | menjelaskan tentang self efficacy sebesar 0,289, sedangkan skor kecerdasan emosi dengan total siswa yang berprestasi tinggi menjelaskan self efficacy sebesar 0,409. Karena yang diperoleh tingkat signifikan ($p < 0,001$). Model signifikan ini mewakili validitas analisis yang cukup | |
| 8 | María del Mar Molero Jurado, Department of Psychology and Faculty of Psychology. | 2019 | Vol 55 No 237 | Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals | D: Observasi study S: Simple random sampling V: Emotional intelligence, self efficacy I: skala respons tipe likert A: multiple linear regression | Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan stress yang dirasakan, serta antara self efficacy dan stress pada profesional | <i>E-resources perpusnas (Pubmed)</i> |

| | | | | | | | |
|----|--|------|--------|--|--|---|---|
| 9 | Francisco Manuel Morales-Rodríguez ¹ and Jose Manuel Perez-Marmol, Department of Educational and Developmental Psychology, Faculty of Psychology, University of Granada, Granada, Spain, Department of Physiotherapy, Faculty of Health Sciences, University of Granada, Granada, Spain, Instituto de Investigacion Biosanitaria ibs.GRANADA, Granada, Spain. | 2019 | Vol 10 | The Role of Anxiety, Coping Strategies, and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students | D:observational-descriptive study. S: random sampling I: collected by a self-elaborated questionnaire. It includes information such as age, sex, academic area, academic year level, and academic performance (with a score ranging from 0 to 10 points). V: academic performance, emotional intelligence, self-efficacy, university students, coping strategies A: Descriptive, bivariate, and multivariate regression analyses | keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara self efficacy dan kecerdasan emosi menjadi prediktor yang signifikan dalam persepsi efikasi. | <i>E-resources perpusnas (Pubmed)</i> |
| 10 | B Zhu , C-R Chen , Z-Y Shin H-X liang B Liu, School of Nursing, Henan University | 2016 | Vol 4 | Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of | D: obsevasi study S: cluster sampling V:self efficacy, emotional inteelligence I:questionaires including the general data questionnaire, wong and law's intelligence scale | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi perawat dapat memprediksi kompetensi komunikasi klinis | <i>E-resources perpusnas (Science direct)</i> |

nurses

(WLEIS)
Clinical communication
competency scale (CCCS)
and general self-
efficacy scale (SSES)
A:Statistical analysis

secara signifikan
dan dapat
memprediksi self
efficacy secara
bersamaan yang
digunakan untuk
memprediksi
kompetensi.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil

Bagian ini untuk memuat literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penyajian hasil literatur ini dalam penulisan tugas akhirnya memuat rangkuman hasil dari masing-masing artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah tabel dijelaskan makna tabel beserta trendnya dalam bentuk paragraf (Hariyono, 2020).

Tabel 4.1 Karakteristik umum dalam penyelesaian studi (n=10)

| NO | Kategori | n | % |
|----------------------------|---------------------------------|-----------|------------|
| A Tahun Publikasi | | | |
| 1. | 2015 | 1 | 10 |
| 2. | 2016 | 3 | 30 |
| 3. | 2017 | 2 | 20 |
| 4. | 2019 | 3 | 30 |
| 5. | 2020 | 1 | 10 |
| Total | | 10 | 100 |
| B Desain Penelitian | | | |
| 1. | Observational study | 1 | 10 |
| 2. | Observasi Study | 5 | 50 |
| 3. | Study is to analyze | 1 | 10 |
| 4. | Analysis study | 1 | 10 |
| 5. | Descriptive correlation study | 1 | 10 |
| 6. | Observational-descriptive study | 1 | 10 |
| Total | | 10 | 100 |

Tabel 4.2 Persepsi Pemanfaatan Kecerdasan Emosi Dengan *Self Efficacy*

| Persepsi Pemanfaatan Kecerdasan Emosi Dengan <i>Self Efficacy</i> | Sumber Empiris Utama |
|--|--|
| Persepsi pemanfaatan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau <i>self efficacy</i> menunjukkan bahwa gender adalah prediksi di seluruh pada model instrumen untuk melakukan suatu penelitian dengan menunjukkan tingkat kecerdasanemosi yang lebih tinggi, | (Ali, Ali, and Jones 2017; Harun 2017; Masoumparast 2016; Navarro-mateu, Alonso-larza, and Gómez-domínguez 2020; Mubdi and Indrawati 2017) |

penilaian emosi diri dan efikasi diri.

Kecerdasan emosi dan self efficacy (Article and Intelligence, 2015; Zhu berperan penting untuk mencapai et al., 2016; Davis and Morales-suatu keberhasilan akademik dan rodríguez, 2019; Molero et al., 2019; kecerdasan emosi dapat menjelaskan Udayar, Fiori and Bausseron, 2020) kemandirian diri.

Masoumparast, (2016) menyampaikan hasil pada penelitiannya dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy , bahwa antara kecerdasan emosi dan self efficacy terdapat hubungan yang saling berkaitan, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dan disisi lain kecerdasan emosi dan self efficacy secara signifikan mempengaruhi siswa sehingga perbedaan yang signifikan ditemukan dalam nilai pri-test dan post-test .

Wibowo, Psikologi, dan Malang, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi, adversity quotient dan efikasi atau *self efficacy* pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, mendapatkan hasil analisis korelasional yang diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri atau *self efficacy* pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r=0,6$; $p=0,000$), bahwa hipotesis penelitian pertama di terima. Hipotesis yang ketiga yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient*, dan efikasi diri atau *self efficacy* diterima karena $R=0,61$ dan nilai F hitung > F tabel (35,203-3,072)

Harun, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan harga diri sebagai prediktor self efficacy atau efikasi diri

guru, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah kecerdasan emosi dan harga diri menjelaskan hampir 38% dari total varian dalam self-efficacy guru guru pra-jabatan. Hasil uji-t yang dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa sub-dimensi kesejahteraan emosional ($t = 5,453$, $p < 0,05$). Menurut koefisien regresi standar, prediktor signifikan tingkat self-efficacy guru pre-service dapat diberikan dalam urutan kepentingan sebagai berikut: kesejahteraan ($\beta = 0,374$), kemampuan bersosialisasi ($\beta = 0,226$), dan mandiri -esteem ($\beta = 0,199$).

Ali et al. (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional tingkat tinggi berkaitan dengan tingkat online tinggi mengajar self efficacy di kalangan pendidik perawat akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis bahwa nilainya adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy pengajaran online secara signifikan berkorelasi dengan jumlah semester yang diajarkan online ($r = 0,30$, $p < 0,001$). Dalam ringkasan literatur, *self-efficacy* dan kecerdasan emosional menjadi konstruk pujian. Orang dengan *self-efficacy* tinggi memiliki banyak keterampilan yang sama dengan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Demikian pula, studi kecerdasan emosi dalam konteks pengajaran online sangat sedikit.

Mubdi dan Indrawati, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy*,

berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh dari koefisien korelasi 0,46 dengan $p=0,00$ ($p<0,01$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy* akademik. Nilai koefisien determinan sebesar 0,246 yang berarti kecerdasan emosi memberikan pengaruh sebesar 24,6% terhadap efikasi diri atau *self efficacy* dan sebesar 76,4% pengaruh terhadap efikasi diri *self efficacy* akademik yang disebabkan oleh faktor status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri.

Udayar et al. (2020) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan kinerja dalam tugas yang menegangkan peran mediasi *self efficacy*, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah r model pertama dengan *self-efficacy* sebagai mediator hubungan antara sifat kecerdasan emosi dan dua hasil kinerja, dan dengan tiga langkah kemampuan kecerdasan emosi memiliki efek langsung pada hasil yang sama, mengendalikan ekstraversi, keterbukaan dan kondisi eksperimental mengeksplorasi bagaimana kemampuan dan sifat kecerdasan emosi berhubungan dengan kinerja subjektif dan objektif dibawah tekanan yang disebabkan tugas dan diri *self efficacy* sebagai mediator potensi dari suatu hubungan kecerdasan emosi.

Article dan Intelligence, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional sebagai prediktor *self efficacy* di kalangan

mahasiswa dengan berbagai tingkat prestasi akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan.

Davis dan Morales-rod ríguez, (2019) melakukan penelitian dengan judul peran kecemasan, strategi mengatasi dan kecerdasan emosional pada *self efficacy* atau efikasi diri persepsi umum pada mahasiswa, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat tujuan utama yang diupayakan untuk menganalisis hubungan tingkat *self efficacy* dan kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat cemas, pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan sosial dan kejernihan emosional secara signifikan terkait dengan variabel dependen, memprediksi 39% dari total varian pada tingkat efikasi diri atau *self efficacy* yang dirasakan secara umum.

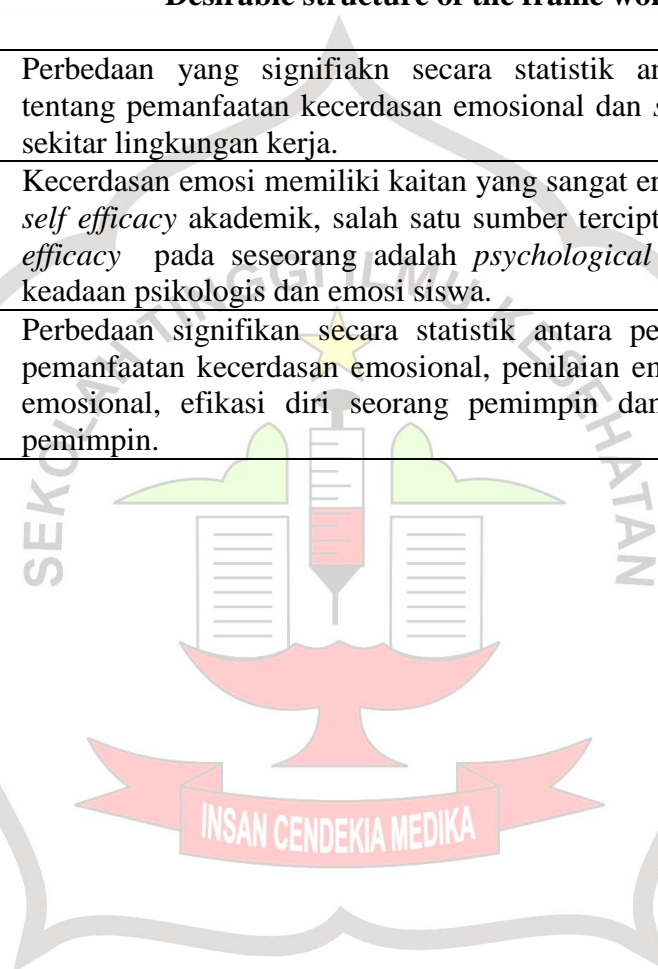
Zhu et al. (2016) melakukan penelitian dengan judul memediasi pengaruh efikasi diri dalam hubungan antara kecerdasan emosi dan kompetensi komunikasi klinis, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan dengan total skor kecerdasan emosi dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh zhang wei karena alat survei yang sama digunakan dalam kedua studi. Perbedaan dalam dua hasil berasal dari t-uji signifikansi statistik ($t_{1/4} = 15.793$, $p > 0,001$) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi lebih rendah dari standar kecerdasan emosi seorang perawat. Sementara itu, survei ini menunjukkan bahwa perawat kompetensi dalam mengidentifikasi suasana hati dan menyesuaikan suasana hati negatif menjadi menurun.

Tabel 4.3 Primary resources of the study

| Resouces Type | Book | Ordinary paper | Review Articles | | | |
|---------------|-----------------------|----------------------|-------------------|--------------------|---------------|--------------|
| | | | review | Systematic review | Meta-analysis | Dissertation |
| Indonesian | 30 | 15 | 6 | - | - | - |
| English | 190 | 140 | 8 | 2 | 5 | 5 |
| Jerman | - | - | - | - | - | - |
| Total | Indonesia = 51 | English = 350 | Jerman = - | Total = 401 | | |

Tabel 4.4 Delphi method procedure to find most suitable framework of the study

| Stages of the procedure | Desirable structure of the frame work of the study |
|-------------------------|---|
| First run | Perbedaan yang signifiakn secara statistik antara persepsi pemimpin tentang pemanfaatan kecerdasan emosional dan <i>self efficacy</i> pemimpin di sekitar lingkungan kerja. |
| Second run | Kecerdasan emosi memiliki kaitan yang sangat erat dengan efikasi diri atau <i>self efficacy</i> akademik, salah satu sumber terciptanya efikasi diri atau <i>self efficacy</i> pada seseorang adalah <i>psychological & emotional state</i> yaitu keadaan psikologis dan emosi siswa. |
| Third run | Perbedaan signifikan secara statistik antara persepsi pemimpin tentang pemanfaatan kecerdasan emosional, penilaian emosional diri, penggunaan emosional, efikasi diri seorang pemimpin dan efikasi pengaturan diri pemimpin. |



Tabel 4.5 the content of *emotional intelligence* and *self efficacy*

| Author | Emotional Intelligence and <i>Self Efficacy</i> |
|-------------------------------------|---|
| Masoumparast, (2016) | Emotional intelligence is an ability in someone to see the feelings and emotions of himself and others, the ability to distinguish different emotions, and the ability to apply this information to process the power of thought and action. <i>Self-efficacy</i> is a positive force in which cognitive, social, emotional and easy abilities to reach different meanings. |
| Wibowo et al. (2015) | Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi diri sendiri. |
| Harun, (2017) | Emotional intelligence is an ability to define feelings for someone and other people, to motivate themselves and to manage their emotions in interpersonal and interpersonal relationships. <i>Self-efficacy</i> is a belief to determine how a person will overcome feelings, thoughts, and difficulties and form beliefs about whether he will succeed in a job or not |
| Ali et al, (2017) | EI is an ability to recognize, monitor, and regulate one's emotions and others. <i>Self efficacy</i> is the belief in individuals to see their ability to regulate and carry out actions taken to achieve goals. |
| Mubdi and Indrawati, (2017) | <i>Self efficacy</i> adalah untuk menentukan seberapa gigih seorang pelajar dalam menyelesaikan tugas belajar yang sudah diberikan. |
| Udayar et al, (2020) | EI is the standard intelligence that is most logically measured by performance tests. <i>Self efficacy</i> is the ability to organize and carry out the actions and behaviors needed to achieve a certain performance. |
| Article and Intelligence, (2015) | Emotional intelligence is a cognitive and emotional ability consisting of several components such as emotional self-assessment, self-expression evaluation. <i>Self-efficacy</i> is a belief in a person's ability to achieve success in his tasks. |
| Molero et al. (2019) | Emotional intelligence is the ability to understand, deal with and feel emotions about oneself and others. |
| Davis and Morales-rodríguez, (2019) | Emotional intelligence is an attempt to regulate an emotion, behavior, cognition, psychophysiology and environmental aspects in response to the stresses of events in everyday life. <i>Self-efficacy</i> is an assessment made by individuals of their abilities, based on how they organize and carry out their actions to obtain the desired performance. |
| (Zhu <i>et al.</i> , 2016) | Emotional intelligence is a person's ability to solve problems and manage behavior by monitoring and identifying. <i>Self efficacy</i> is a person's belief in completing work behavior based on the skills they have. |

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melihat perasaan dan emosi pada dirinya sendiri maupun orang lain, mampu untuk mengenali, memantau. Kecerdasan emosi memiliki empat komponen yang terdiri dari penilain diri emosional, penilaian ekspresi diri, dan identifikasi emosi orang lain untuk pengaturan diri emosional. Kecerdasan emosi terdiri dari empat kompetensi yaitu persepsi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, penggunaan emosi untuk membuat penalaran kognitif, pengetahuan emosi untuk membuat penalaran kognitif, memahami emosi untuk mengidentifikasi mengapa dan bagaimana emosi yang akan dihasilkan dan manajemen emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Article and Intelligence, 2015; Zhu *et al.*, 2016; Molero *et al.*, 2019).

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Masoumparast, (2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi serangkaian keterampilan yang saling berkaitan untuk persepsi yang akurat, penilaian dan ekspresi emosi, kemampuan dalam memahami emosi. Keyakinan *self efficacy* menentukan bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Wibowo et al, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dan *self efficacy* suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi secara efektif agar dapat mencapai digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Harun, (2017) berpendapat bahwa untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah. Keyakinan *self efficacy* untuk menentukan bagaimana seseorang dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinannya apakah seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Ali et al, (2017) berpendapat bahwa pendidik perawat akademik yang mengajar online yang melaporkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi juga menunjukkan *self efficacy* pengajaran online yang lebih besar. Pelatihan untuk mempromosikan pendidik perawat kecerdasan emosi juga harus mencakup strategi untuk meningkatkan *self efficacy* pengajaran online mereka.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Mubdi and Indrawati, (2017) berpendapat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung memiliki pengendalian diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengelola emosi negatif yang dimiliki menjadi emosi yang positif dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan rendah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Udayar et al, (2020) berpendapat bahwa kecerdasan emosi menganggap sebagai sifat kepribadian yang berkaitan dengan desposisi perilaku orang

dalam menghadapi situasi emosional dan menilai dengan kuesioner laporan diri. *Self efficacy* mengacu pada penilaian orang dalam kemampuan mereka sendiri untuk mengatur dan melakukan tindakan dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Article and Intelligence, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi seseorang untuk memonitor perasaan dan emosi dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan dalam membedakan emosi yang berbeda dan kemampuan dalam menggunakan suatu informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. *Self efficacy* suatu kekuatan yang konstruktif yang dimana keterampilan kognitif, sosial, emosional dan perilaku secara efektif yang diatur dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Molero et al, (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi sebagai keterampilan, kompetensi dan kemampuan nonkognitif yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan sehari-hari. Secara emosional menyiratkan kemampuan dalam mengatasi, memahami dan merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, dan mampu merespon dan bertindak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Davis and Morales-rodriíguez , (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi terkait dengan *self efficacy* yang menunjukkan bahwa secara statistik terkit dengan keadaan dan kecemasan sifat-sifat, strategi coping kemampuan pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan

sosial, dan koping disamping aspek kecerdasan emosi dan perbaikan suasana hati.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dn beberapa teori, penelitian Zhu et al ,(2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi mengacu pada suatu kemampuan seseorang dalam meyelesaikan suatu masalah dan mengatur perilaku dengan memantau, mengidentifikasi dan menggunakan informasi. *Self efficacy* mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang dalam menyelesaikan perilaku kerja yang berdasarkan keterampilan.

Berdasarkan opini peneliti, kecerdasan emosi dan *self efficacy* peran penting dalam mencapai suatu keberhasilan di dalam akademik, untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah bahwa *self efficacy* pada seseorang akan meningkat dengan meningkatnya kecerdasan emosi akan mengajarkan suatu keterampilan kecerdasan emosi, terutama mereka yang mempunyai prestasi akademik yang rendah untuk menentukan bagaimana seseorang dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinan apakah seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil dari *Literature review* yang sudah di analisis dari database menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan terhadap *self efficacy* .

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

6.2.1 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah referensi dan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

6.2.2 Bagi remaja

Disarankan untuk anak remaja, dapat mengetahui kecerdasan emosi dan *self efficacy* sangat berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Ali, O. and Jones, J. (2017) 'High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among Academic Nurse Educators', *International Journal of Higher Education*, 6(5), p. 122. doi: 10.5430/ijhe.v6n5p122.
- Antara, H. *et al.* (2016) 'Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang 2016'.
- Article, O. and Intelligence, E. (2015) 'Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences', 3(2).
- Darmawan, D. (2019) 'PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SELF-EFFICACY', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Davis, M. C. and Morales-rodríguez, F. M. (2019) 'The Role of Anxiety , Coping Strategies , and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students', 10(August). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01689.
- Endriati (2017) 'Jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017'.
- Fitriatun, E. (2019) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hariyono (2020) 'Buku Pedoman Penyusunan Skripsi', (35), p. 46.
- Harper, D. S. (2016) 'Correctional Executives' Leadership Self-Efficacy and Their Perceptions of Emotional Intelligence', *American Journal of Criminal Justice*, 41(4), pp. 765–779. doi: 10.1007/s12103-015-9319-1.
- Harun, Ş. (2017) 'Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy', *Educational Research and Reviews*, 12(22), pp. 1107–1111. doi: 10.5897/err2017.3385.
- 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1' (2019), 9(April).
- Lai, R. C., Yeo, R. W. Y. and Lim, S. K. (2015) 'Mesenchymal stem cell exosomes', *Seminars in Cell and Developmental Biology*, 40(3), pp. 82–88. doi: 10.1016/j.semcdb.2015.03.001.

- Lubis, L. T. *et al.* (2019) 'Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman improving children and adolescent mental hygiene through islamic worship', 16(2), pp. 120–129.
- Lubis, S. (2017) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 237–258.
- Masoumparast, S. (2016) 'The Role of Teachers' Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Decreasing Students' Separation Anxiety Disorder', *International Education Studies*, 9(4), p. 185. doi: 10.5539/ies.v9n4p185.
- Minauli, T. H. dan I. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar', *Psikologi*, 1, pp. 50–56.
- Molero, M. *et al.* (2019) 'Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals', pp. 1–14.
- Mubdi, F. and Indrawati, E. (2017) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip*, 6(1), pp. 152–157.
- Navarro-mateu, D., Alonso-larza, L. and Gómez-domínguez, M. T. (2020) 'I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using SEM and QCA', 11(March), pp. 1–12. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00295.
- Prasetio, T. (2016) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas 10 Sma Yos Sudarso Cilacap'.
- Psikologi, F. P. and Jakarta, U. N. (2018) 'Pengaruh self-compassion terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di jakarta'.
- Psikologi, F. and Surakarta, U. M. (2016) 'Novia Karmiana Novia Karmiana'.
- Udayar, S., Fiori, M. and Bausseron, E. (2020) 'Emotional intelligence and performance in a stressful task: The mediating role of self-efficacy', *Personality and Individual Differences*, 156(October 2019). doi: 10.1016/j.paid.2019.109790.
- W.Sarwono, S. (2013) *Psikologi Remaja*. 16th edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, M. W., Psikologi, P. S. And Malang, U. G. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi , Adversity Quotient Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang Moersito Wimbo Wibowo Masing-Masing Mencapai Sekolah Akan Mengeluarkan Kebijakan Jam Pelajaran Tambahan Untuk Melatih', 10(2), Pp. 186–200.

- Zhu, B. *et al.* (2016) 'ScienceDirect Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses', *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(2), pp. 162–168. doi: 10.1016/j.ijnss.2016.04.003.
- Ali, N., Ali, O. and Jones, J. (2017) 'High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among Academic Nurse Educators', *International Journal of Higher Education*, 6(5), p. 122. doi: 10.5430/ijhe.v6n5p122.
- Antara, H. *et al.* (2016) 'Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang 2016'.
- Article, O. and Intelligence, E. (2015) 'Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences', 3(2).
- Darmawan, D. (2019) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689–1699. Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.
- Davis, M. C. and Morales-rod ríguez, F. M. (2019) 'The Role of Anxiety , Coping Strategies , and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students', 10(August). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01689.
- Endriati (2017) 'Jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017'.
- Fitriatun, E. (2019) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hariyono (2020) 'Buku Pedoman Penyusunan Skripsi', (35), p. 46.
- Harper, D. S. (2016) 'Correctional Executives' Leadership Self-Efficacy and Their Perceptions of Emotional Intelligence', *American Journal of Criminal Justice*, 41(4), pp. 765–779. doi: 10.1007/s12103-015-9319-1.
- Harun, Ş. (2017) 'Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy', *Educational Research and Reviews*, 12(22), pp. 1107–1111. doi: 10.5897/err2017.3385.
- 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1' (2019), 9(April).
- Lai, R. C., Yeo, R. W. Y. and Lim, S. K. (2015) 'Mesenchymal stem cell exosomes', *Seminars in Cell and Developmental Biology*, 40(3), pp. 82–88.

doi: 10.1016/j.semcd.2015.03.001.

Lubis, L. T. *et al.* (2019) 'Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman improving children and adolescent mental hygiene through islamic worship', 16(2), pp. 120–129.

Lubis, S. (2017) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 237–258.

Masoumparast, S. (2016) 'The Role of Teachers' Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Decreasing Students' Separation Anxiety Disorder', *International Education Studies*, 9(4), p. 185. doi: 10.5539/ies.v9n4p185.

Minauli, T. H. dan I. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar', *Psikologi*, 1, pp. 50–56.

Molero, M. *et al.* (2019) 'Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals', pp. 1–14.

Mubdi, F. and Indrawati, E. (2017) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), pp. 152–157.

Navarro-mateu, D., Alonso-larza, L. and Gómez-domínguez, M. T. (2020) 'I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using SEM and QCA', 11(March), pp. 1–12. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00295.

Prasetio, T. (2016) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas 10 Sma Yos Sudarso Cilacap'.

Psikologi, F. P. and Jakarta, U. N. (2018) 'Pengaruh self-compassion terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di jakarta'.

Psikologi, F. and Surakarta, U. M. (2016) 'Novia Karmiana Novia Karmiana'.

Udayar, S., Fiori, M. and Bausseron, E. (2020) 'Emotional intelligence and performance in a stressful task: The mediating role of self-efficacy', *Personality and Individual Differences*, 156(October 2019). doi: 10.1016/j.paid.2019.109790.

W.Sarwono, S. (2013) *Psikologi Remaja*. 16th edn. Jakarta: Rajawali Pers.

Wibowo, M. W., Psikologi, P. S. And Malang, U. G. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang Moersito Wimbo Wibowo Masing-Masing Mencapai Sekolah Akan Mengeluarkan Kebijakan Jam Pelajaran Tambahan Untuk Melatih', 10(2), Pp. 186–200.

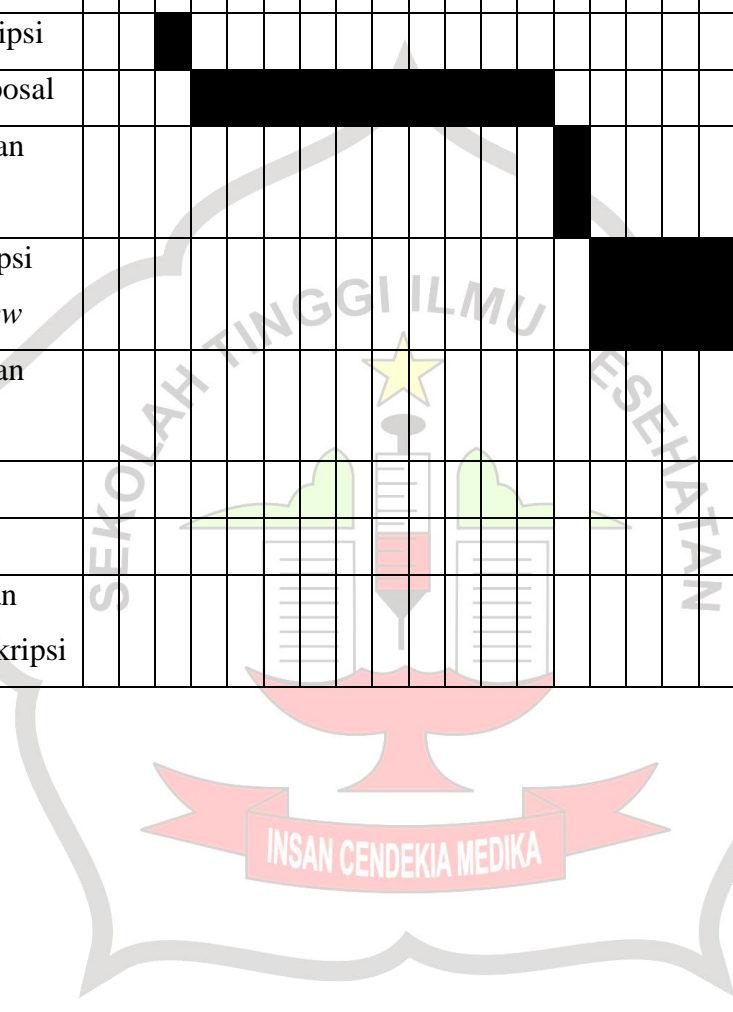
Zhu, B. *et al.* (2016) ‘ScienceDirect Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses’, *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(2), pp. 162–168. doi: 10.1016/j.ijnss.2016.04.003.



Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN
PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Pendaftaran Skripsi | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pendaftaran Ujian Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Bimbingan Skripsi <i>Literature Review</i> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pendaftaran Ujian Hasil | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Ujian Hasil | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7.. | Revisi Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Penggandaan dan Pengumpulan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |



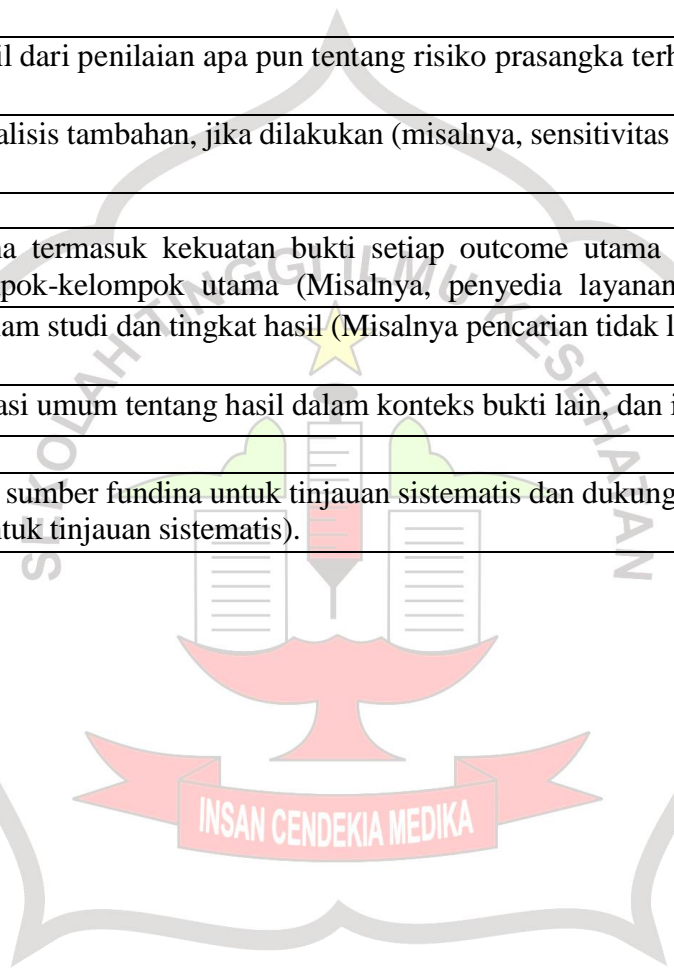
Lampiran 2

PRIMA CHECKIST

| <i>TITLE</i> | | |
|----------------------------|---|---|
| Judul | 1 | Mengidentifikasi laporan sebagai tinjauan sistematis, meta-analisis, atau keduanya. |
| <i>ABSTRACT</i> | | |
| Ringkasan Terstruktur | 2 | Memberikan ringkasan terstruktur termasuk, sebagaimana berlaku; Latar Belakang; tujuan; sumber data; mempelajari kriteria kelayakan, peserta, dan intervensi; mempelajari metode penilaian dan sintesis; hasil; keterbatasan; kesimpulan dan implikasi dari temuan kunci; nomor |
| <i>INTRODUCTION</i> | | |
| Alasan | 3 | Jelaskan alasan untuk ulasan dalam konteks apa yang sudah diketahui |
| Tujuan | 4 | Memberikan pernyataan eksplisit tentang pertanyaan yang sedang dibahas dengan merujuk pada peserta, intervensi, perbandingan, hasil, dan desain studi (PICOS). |
| <i>METHODS</i> | | |
| Protokol dan Registrasi | 5 | Tunjukkan jika ada protocol peninjauan, jika dan dimana itu dapat diakses (misalnya, alamat web), dan tersedia informasi pendaftaran termasuk nomor registrasi. |
| Kriteria Kelayakan | 6 | Menentukan karakteristik penelaah (misalnya PICOS, lama tindak lanjut) dan melaporkan karakteristik (misalnya, pertimbangan Bahasa, status publikasi) sebagai kriteria untuk kelayakan, memberikan alasan. |
| Sumber Informasi | 7 | Uraikan sumber informasi (Misalnya, database dengan tanggal cakupan, menghubungi para penulis |
| <i>Search</i> | 8 | Strategi lengkap pencarian elektronik untuk setidaknya satu database, termasuk batas apa pun yang digunakan, sehingga dapat diulangi. |

| | | | |
|---|----|--|--|
| Pemilihan studi | 9 | Menyatakan proses untuk memilih studi (Yakni, skrining, keikutsertaan, termasuk dalam tinjauan sistematis, dan jika dapat diterapkan, termasuk dalam meta-analisis). | |
| Proses Pengumpulan data | 10 | Menjelaskan metode ekstraksi data dari laporan (misalnya, formulir yang diujicobakan, independen, dalam duplikasi) dan proses apapun untuk mendapatkan dan mengkonfirmasi | |
| <i>Data items</i> | 11 | Daftar dan menentukan semua variabel untuk mencari data (Misalnya PICOS, <i>funding sources</i>) dan | |
| <i>Risk of bias in individual studies</i> | 12 | Uraikan metode yang digunakan untuk menilai risiko prasangka penelitian perorangan (termasuk spesifikasi tentang apakah hal ini dilakukan pada tingkat penelitian atau hasil), dan | |
| Langkah-langkah Ringkasan | 13 | Sebutkan langkah-langkah ringkasan utama (misalnya, rasio risiko, <i>difference in means</i>). | |
| Hasil sintesis | 14 | Uraikan metode menangani data dan mengkombinasikan hasil penelitian, jika dilakukan, tindakan | |
| <i>Risk of bias across Studies</i> | 15 | Tentukan penilaian apa pun terhadap risiko prasangka yang dapat mempengaruhi bukti kumulatif | |
| Analisis Addisional | 16 | Uraikan metode analisis addisional (misalnya sensitivitas atau analisis subkelompok, meta-regresi) | |
| RESULTS | | | |
| Seleksi studi | 17 | Buatlah sejumlah penelitian yang dipilih, yang dinilai untuk kelayakan, dan masukkan dalam tinjauan, dengan alasan-alasan untuk dikeluarkan pada setiap tahap, idealnya dengan | |
| Karakteristik studi | 18 | Untuk setiap penelitian, tunjukkan karakteristik untuk mengekstrak data (misalnya, <i>study size</i> , PICOS, <i>follow up period</i>) dan memberikan kutipan. | |
| Risiko bias dalam Penelitian | 19 | Sajikan data mengenai risiko prasangka dari setiap penelaah dan, jika tersedia penilaian hasil akhir apa pun. | |
| Hasil dari Penelaah Individu | 20 | Untuk semua hasil yang dipertimbangkan (manfaat atau kerugian), untuk setiap penelaah: (a) data ringkasan sederhana untuk setiap kelompok intervensi, (b) estimasi efek dan keyakinan interval | |

| | | | |
|-----------------------------------|----|---|--|
| Hasil Sintesis | 21 | Hasil yang hadir dari setiap meta-analisis yang dilakukan, termasuk interval keyakinan dan ukuran | |
| Risiko prasangka terhadap seluruh | 22 | Menyajikan hasil dari penilaian apa pun tentang risiko prasangka terhadap penelaah. | |
| Analisis tambahan | 23 | Berikan hasil analisis tambahan, jika dilakukan (misalnya, sensitivitas atau analisis sub-kelompok, meta-regresi). | |
| DISCUSSION | | | |
| Ringkasan Bukti | 24 | Ringkasan utama termasuk kekuatan bukti setiap outcome utama dengan mempertimbangkan relevansi kelompok-kelompok utama (Misalnya, penyedia layanan kesehatan, pengguna, dan | |
| Keterbatasan | 25 | Keterbatasan dalam studi dan tingkat hasil (Misalnya pencarian tidak lengkap dari penelitian yang diidentifikasi). | |
| Kesimpulan | 26 | Berikan intepretasi umum tentang hasil dalam konteks bukti lain, dan imolikasi untuk masa depan | |
| FUNDING | | | |
| Funding | 27 | Jelaskan sumber sumber fundina untuk tinjauan sistematis dan dukungan lainnya (Misalnya data, peran funders untuk tinjauan sistematis). | |



Lampiran 3

Penulisan Krisis Untuk *Quasy Experimental Design*

Daftar Cek JBI krisis untuk study ekspreimental

Reviewer _____ Date _____

Author _____ Year _____ Record Number _____

| | Ya | Tidak | Tidak | Tidak Dapat |
|---|----|-------|-------|-------------|
| 1. Apakah jelas dalam penelitian apa ‘penyebab’ dan apa ‘dampak’ (yaitu tidak ada kebingungan tentang variabel mana yang muncul) | | | | |
| 2. Apakah para peserta disertakan dalam perbandingan yang serupa? | | | | |
| 3. Apakah para peserta disertakan dalam perbandingan apa pun menerima perawatan/perawatan yang sama, selain paparan atau intervensi? | | | | |
| 4. Apakah ada kelompok kontrol? | | | | |
| 5. Apakah ada pengukuran dari hasil baik sebelum dan pasca intervensi/paparan? | | | | |
| 6. Ditindaklanjuti secara lengkap dan jika tidak, apakah perbedaan antar kelompok berdasarkan keterangan yang mereka uraikan dan analisis yang memadai? | | | | |
| 7. Apakah hasil dari para pesert disertakan dalam tindakan perbandingan dalam cara yang sama? | | | | |
| 8. Apakah hasil-hasil yang dapat diandalkan telah diukur? | | | | |
| 9. Apakah analisis statistik yang tepat digunakan? | | | | |

Lampiran 4

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 29 % | % | % | % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | ojs.unud.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper | 2% |
| 3 | secretamong.blogspot.com Internet Source | 2% |
| 4 | www.ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | fjfsdata01prod.blob.core.windows.net Internet Source | 1% |
| 6 | jurnal.unmer.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | Diego Navarro-Mateu, Lucía Alonso-Larza, María Teresa Gómez-Domínguez, Vicente Prado-Gascó, Selene Valero-Moreno. "I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using | 1% |

SEM and QCA", Frontiers in Psychology, 2020 Publication

| | | |
|-----------|---|-----------|
| 8 | repository.unj.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | yoezmank.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 11 | vdocuments.mx Internet Source | 1% |
| 12 | repository.uksw.edu Internet Source | 1% |

Lampiran 5



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.


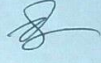
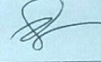
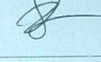







Submission author: **Tutus Tri Agustiniingsih**
Assignment title: **Revision 6**
Submission title: **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI..**
File name: **revisi_uji_turnit_ke_enam.doc**
File size: **338K**
Page count: **49**
Word count: **9,249**
Character count: **59,654**
Submission date: **15-Sep-2020 03:43PM (UTC+0700)**
Submission ID: **1387554148**



Lampiran 6


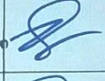









FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tulus Tri Agustiningih
 NIM : 163210040
 Judul Skripsi : Hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy
pada Remaja
 Nama Pembimbing : Iva Milia Hani P. S.kep, Ns, M.kep

| No | Tanggal | Hasil Bimbingan | Tanda tangan |
|----|---------------|--|---|
| | 25/2020 02 | Konsultasi penelitian tema |  |
| | 26/2020 01 | Konsultasi penelitian tema |  |
| | 28/2020 02 | Konsultasi penelitian tema |  |
| | 09/2020 02 | ACC tema / Judul |  |
| | 17/2020 03 | Konsul BAB 1, 2 |  |
| | 31/2020 03 | Revisi BAB I. Perbaikan kalimat, tahun pengantar, skala data, penulisan dalam spasi menggunakan huruf ming, Revisi BAB II: menambahkan point 47 membahas Jurnal tahun pengantar |  |
| | 05/2020 05 | ACC BAB 1, 2 |  |
| | 02/2020 06 | Konsul BAB 3 |  |
| | 10/2020 06 | Revisi BAB 3 di eksklude ablah jurnal sebelum 2015 tahun terakhir, menampilkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di inklusi, jurnal dari conference kalau tidak ada jurnalnya dapat usah ditulis |  |
| | 15/2020 06 | ACC BAB 3 |  |
| | 15/2020 06 | ACC Proposal |  |

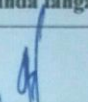
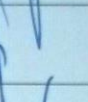
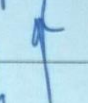
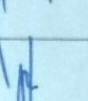
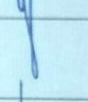
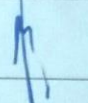
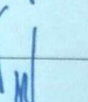
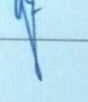
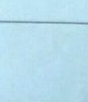
FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tutus Tri Agustiniingsih.....
 NIM : 168210040.....
 Judul Skripsi : Hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy.....
 pada remaja.....
 Nama Pembimbing : Iva Mila Hani P.S.Kep., N.S.M.Kep.....

| No | Tanggal | Hasil Bimbingan | Tanda tangan |
|----|-----------------|---|---|
| | 19 / 2020 06 | Konsul proposal Literature review |  |
| | 01 / 2020 08 | Revisi proposal Literature review: penulisan dalam spasi antara dupes yg lain spasi 1,5, penulisan proposal diganti dengan tugas akhir, pembuatan tabel diganti menggunakan tabel terbuka |  |
| | | |  |
| | 4 / 2020 08 | Konsul BAB 4,5,6 |  |
| | 5 / 2020 08 | Revisi BAB 4: kata bahasa asing dicetak miring penulisannya, penulisan dalam jurnal belum bisa diparalel, Revisi BAB 5: Penulisan kalimat di |  |
| | | perhatikan SPOR nya, yang dipaparkan di pembatasan fakta hubungan kecerdasan emosi dan self efficacy. BAB 6: Kesimpulan menjawab dari tujuan khusus, |  |
| | | penulisan saran bagi peneliti selanjutnya atau sebelumnya, penulisan untuk responden jika penelitiannya tidak menggunakan data primer, menggunakan |  |
| | | yang lebih spesifik saja seperti respondannya bagi remaja |  |
| | 27 / 2020 08 | Maju ujian hasil |  |
| | 28 / 2020 08 | Konsul revisi ujian hasil |  |
| | 01 / 2020 08 | Revisi penulisan untuk tujuan, penulisan nama pengantar |  |

FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tutus Tri Agustingsih
NIM : 163210040
Judul Skripsi : Hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy
pada remaja
Nama Pembimbing : Maharani Tri P.S.Kep.Nk.MM

| No | Tanggal | Hasil Bimbingan | Tanda tangan |
|----|----------------|-------------------------------------|---|
| | 12 / 05 / 2020 | Konsul BAB 1-3 |  |
| | 13 / 05 / 2020 | Revisi penulisan dan daftar pustaka |  |
| | 2 / 06 / 2020 | Konsul BAB 1-3 |  |
| | 16 / 06 / 2020 | ACC proposal penelitian 1-3 |  |
| | 20 / 07 / 2020 | Konsul BAB 4-6 |  |
| | 22 / 07 / 2020 | Konsul keseluruhan |  |
| | 24 / 08 / 2020 | ACC Persiapan ujian hasil |  |
| | 28 / 08 / 2020 | konsul revisi ujian hasil |  |
| | 8 / 09 / 2020 | ACC Augas akhir |  |
| | | | |
| | | | |

Lampiran 7



PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG

Kampus C : Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-865446


SURAT PERNYATAAN
Pengecekan Judul

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Tutus Tri Agustiniingsih
NIM : 163210046
Prodi : S1. keperawatan
Tempat/Tanggal Lahir: Jombang 12 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Raya Tembeng, Desa Tembeng, Kec. Tembeng, Kab. Jombang
No. Tlp/HP : 085 608441967
email : tutus.1713@gmail.com
Judul Penelitian : Hubungan kecerdasan emosi dengan self-
efficacy pada remaja

Menyatakan bahwa judul LTA/Skripsi diatas telah dilakukan pengecekan, dan judul tersebut **tidak ada** dalam data sistem informasi perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai referensi kepada dosen pembimbing dalam mengajukan judul LTA/Skripsi.

Mengetahui
Ka. Perpustakaan


Dwi Nuriana, M.IP
NIK.01.08.112